

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan suatu negara adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Salah satu ukuran pertumbuhan ekonomi adalah pendapatan nasional. Pendapatan nasional suatu negara dapat menunjukkan seberapa besar aktivitas perekonomian secara keseluruhan. Konsep pendapatan nasional adalah ukuran yang paling sering dipakai sebagai indikator pertumbuhan ekonomi namun bukan satu-satunya indikator pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses, bukan merupakan suatu gambaran ekonomi pada suatu periode tertentu, ada perkembangan atau perubahan dan penggunaan waktu (Boediono, 1999).

Sementara itu pembangunan daerah merupakan pembangunan yang dimaksudkan untuk mendorong, memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka membangun daerahnya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan yang dilaksanakan meliputi berbagai macam bidang, salah satunya pembangunan ekonomi. Arsyad (1999) berpendapat bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi tidak bisa lepas dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan begitu pula

sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional maupun pendapatan daerah. Suatu daerah mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan PDRB secara riil di daerah tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dicerminkan dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Suryono, 2010). Pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu (BPS). Produk domestik regional bruto merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar.

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut ditunjukkan dari laju per-tumbuhannya atas dasar harga konstan (Todaro dan Smith, 2006). Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi dari jenis jasa maupun barang yang dihasilkan juga meningkat, dapat menyerap

tenaga kerja dalam jumlah banyak, pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun.

Salah satu upaya demi memajukan pembangunan ekonomi yaitu dengan cara pembangunan disektor industri yang menjadi upaya jangka panjang untuk membenahi sistem ekonomi. Pembangunan disektor pertanian adalah komponen dari pembangunan dalam negeri, sehingga pengembangan pertanian harus bisa memberi kontribusi yang bermanfaat kepada pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, saat penentuan target pembangunan jangka panjang tidak semata-mata diarahkan untuk memecahkan persoalan pada sektor pertanian belaka, namun juga harus bisa ikut memecahkan persoalan nasional (Kurniasari, 2011).

Pembangunan yang dilakukan disektor pertanian diarahkan pada peningkatan kesejahteraan rakyat, memperkokoh struktur ekonomi, dan mendorong pengembangan wilayah, serta pemerataan hasil-hasil pembangunan (Hidayatullah, 2013). Pembangunan sektor pertanian hampir selalu memperoleh peran penting pada perencanaan pembangunan negara-negara yang sedang berkembang, keadaan demikian dikarenakan sektor pertanian di ibaratkan selaku sektor pelopor yang memotivasi dari berkembangnya sektor lain, sesuai pernyataan ini tidak heran apabila peran sektor pertanian makin penting pada perkembangan ekonomi suatu negara tak terkecuali Indonesia. Nyaris seluruh negara selalu untuk memprioritaskan sektor pertanian. Sektor pertanian dipandang bagaikan sektor yang mempunyai peringkat produktivitas yang tinggi, sehingga dari unggulnya sektor pertanian juga pasti didapatkan nilai tambah tinggi pula yang kemudian target untuk mewujudkan kemakmuran rakyat secara ekonomi segera terwujud (Arifin, 2006)

Hubungan pembangunan pertanian dan industri dalam persoalan ketenagakerjaan tidak saja penting, namun memiliki makna luas juga strategis. Dalam pembangunan di sektor pertanian dapat sukses apabila didukung oleh pembangunan disektor industri, demikian pula sebaliknya pembangunan di sektor industri bisa berhasil dengan sempurna jika didukung juga oleh kesuksesan dalam pembangunan disektor pertanian.

Kesuksesan sektor pertanian dapat memberikan jaminan kesejahteraan bagi para pelaku usaha pertanian. Perkembangan sektor pertanian bisa dilihat dari berbagai indikator baik itu dilihat dari jumlah pendapatan petani atau bisa dilihat dari perkembangan PDRB sektor pertanian. Perkembangan PDRB subsektor perkebunan Provinsi Jambi disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. PDRB Sektor Pertanian Provinsi Jambi Tahun 2016 -2020 (Miliar Rupiah)

Tahun	PDRB Atas Harga Konstan
2016	34.933,69
2017	36.809,09
2018	38.041,61
2019	39.160,08
2020	39.757,90
Total	188.702,37

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2021

Tabel 1 menunjukkan perkembangan PDRB sektor pertanian di Provinsi Jambi selama lima tahun terakhir. Perkembangannya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya yang mana pada tahun 2016 sebesar 34.933,69 (juta rupiah) meningkat menjadi 39.757,90 (juta rupiah) pada tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa sektor

pertanian di Provinsi Jambi perkembangan mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya.

Salah satu komoditi unggulan sektor pertanian yaitu komoditi perkebunan karet. Karet merupakan salah satu tanaman yang berasal dari Amerika Latin, yaitu dari negara Brasil, dengan nama latin *hevea brasiliensi* Sebelum dibudidaya di Indonesia, tanaman karet dijadikan perkebunan secara besar-besaran oleh penduduk asli Amerika Selatan, Afrika, dan Asia untuk dimanfaatkan sebagai tanaman penghasil getah. Tanaman karet juga dikenali sebagai tanaman penghasil bahan baku industri, yang meliputi industri pembuatan ban karet kendaraan, sepatu dan sabuk. Karet merupakan tanaman yang cocok untuk daerah tropis, seperti yang terdapat di Negara asalnya yaitu Amerika Selatan.

Di Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki produksi karet cukup tinggi dan merupakan tertinggi untuk memenuhi permintaan ekspor keseluruhan Negara bagian Asia. Perkembangan perkebunan karet di Provinsi Jambi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Jumlah Petani Perkebunan Karet Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
2016	669.521	337.544	0,929	263.313
2017	669.135	341.313	0,930	263.060
2018	671.329	351.651	0,932	263.583
2019	669.029	353.145	0,920	261.402
2020	672.003	357.534	0,940	262.000

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah petani kebun karet mengalami peningkatan

dari tahun 2016 – 2020 sebesar 2,90 %. Tahun 2016 jumlah petani kebun karet yang terdata sebanyak 263.313 petani, kemudian pada tahun 2020 meningkat secara signifikan menjadi 262.000 petani (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019).

Selain itu, jumlah lahan pertanian juga mengalami peningkatan yaitu hanya sebesar 0,36%. Pada tahun 2016 lahan perkebunan karet di Provinsi Jambi seluas 669.521 Hektar, kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 672.003 Hektar (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019). Salah satu daerah yang memiliki potensi dalam peningkatan produksi perkebunan karet di Provinsi Jambi yaitu di Kabupaten Tebo. Produksi getah karet di Kabupaten Tebo disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi Perkebunan Karet di Provinsi Jambi Tahun 2020 / Kabupaten

No	Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi(ton)	Produktivitas(kg/ha)
1	Kerinci	1.871	448	615
2	Kota Sungai Penuh	-	-	-
3	Merangin	138.911	75.208	941
4	Batanghari	113.578	74.985	945
5	Muaro Jambi	58.416	34.063	960
6	Tanjung Jabung Timur	7.768	3.647	945
7	Tanjung Jabung Barat	8.613	4.422	705
8	Tebo	115.714	50.708	805
9	Bungo	97.428	49.091	1.074
10	Sarolangun	127.031	60.573	954

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Tebo memiliki luas lahan perkebunan karet terluas nomor tiga di Provinsi Jambi, namun jumlah produksi berada pada urutan ke empat dan produktivitas pada urutan ke empat. Data tersebut menunjukkan

bahwa terjadi kesenjangan yang signifikan antara luas lahan dan produksi dan produktivitas perkebunan karet di Kabupaten Tebo, sehingga dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan petani perkebunan karet terhadap Produk Domestik Regional Daerah (PDRB) sektor pertanian Kabupaten Tebo. Perkembangan luas lahan dan produksi karet di Kabupaten Tebo selama lima tahun terus mengalami peningkatan namun cenderung berfluktuasi, untuk melihat perkembangan luas lahan dan produksi karet tebo selama lima tahun terakhir disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Luas Lahan Tanaman Karet dan Tenaga Kerja di Kabupaten Tebo 2016-2020

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Tenaga Kerja
2016	112.365	53.759
2017	111.637	53.615
2018	112.458	53.616
2019	113.652	53.728
2020	114.025	50.327

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2021

Pada Tabel 4. Terlihat perkembangan luas lahan perkebunan karet terus mengalami peningkatan dari tahun 2016 yakni dari 112.365 hektar meningkat menjadi 114.025 hektar pada tahun 2020, walau pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan dari 112.365 hektar turun menjadi 111.637 hektar. Tenaga kerja mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan tingkat tertinggi pada tahun 2015 yakni sebanyak 53.759 petani karet, namun mengalami penurunan pada tahun 2017. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja meningkat dari tahun sebelumnya yakni tahun 2018 sebanyak 53.616 petani meningkat menjadi 53.728 petani, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2020 yakni menjadi sebanyak 50.327 petani. Luas lahan dan

tenaga kerja/petani perkebunan karet merupakan fungsi dari PDRB yang secara langsung mempengaruhi laju perkembangan PDRB subsektor perkebunan pula. Perkembangan yang cenderung berfluktuasi membuat PDRB pada sektor perkebunan pun ikut berfluktuasi, untuk melihat perkembangan PDRB subsektor perkebunan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. PDRB Subsektor Perkebunan Kabupaten Tebo Tahun 2016 -2020 (Juta Rupiah)

Tahun	PDRB Atas Harga Konstan
2016	4.183,18
2017	4.451,81
2018	4.718,02
2019	4.966,11
2020	5.188,97
Total	23.523,09

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo 2021

Tabel 5 menunjukkan perkembangan PDRB subsektor perkebunan yang setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2016 sebesar 4.183,18 meningkat terus menjadi 5.188,97 yakni pada tahun 2020. Hal ini berbanding lurus dengan perkembangan luas lahan perkebunan karet yang juga mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun berbanding terbalik dengan perkembangan produksinya yang terus mengalami penurunan. Laju perkembangan ini menandakan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB subsektor perkebunan baik itu luas lahan itu sendiri maupun produksi serta faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi.

Kabupaten Tebo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sektor

perkebunan yang unggul, salah satunya dalam subsektor perkebunan karet. Komoditi karet merupakan produk unggulan yang banyak diusahakan masyarakat di Kabupaten Tebo dan menjadi salah satu mata pencaharian bagi sebagian masyarakatnya. Menjadi sumber pendapatan masyarakat tentunya memberikan sumbangsih terhadap pembangunan perekonomian wilayah dan berdampak terhadap laju perkembangan PDRB pada subsektor perkebunan.

Pertumbuhan ekonomi menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari tercapainya pembangunan ekonomi. Meningkatnya luas lahan dan tenaga kerja perkebunan karet serta faktor-faktor lainnya sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi terutama di Kabupaten Tebo, perkebunan karet merupakan salah satu komoditi yang dapat menunjang peningkatan ekonomi wilayah. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik memilih topik **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor Perkebunan Karet di Kabupaten Tebo”**

1.2 Perumusan Masalah

Pendapatan pertanian memiliki peranan penting dalam mewujudkan pembangunan nasional, pendapatan petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah khususnya daerah Kabupaten Tebo. Komoditas perkebunan karet cukup menjanjikan untuk dijadikan sebagai suatu pekerjaan pokok wilayah guna mendukung pembangunan daerah.

Perkebunan karet memiliki potensi yang cukup besar dalam menunjang perekonomian di Kabupaten Tebo, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya produksi karet yang diikuti dengan meningkatnya PDRB di Kabupaten Tebo. Subsektor perkebunan karet di Kabupaten Tebo merupakan salah satu sektor perkebunan yang unggul dan banyak diusahakan oleh masyarakat. Karakteristik tanaman karet yang tidak memerlukan pemupukan dan perawatan khusus membuat karet mudah dikembangkan dan dibudidayakan. Pada sebagian masyarakat perkebunan karet menjadi mata pencarian utama dan sebagian lagi hanya menjadikan sebagai selingan dan laju pertumbuhan PDRB subsektor perkebunan di Kabupaten Tebo berkembang sejalan dengan perkembangan luas lahan karet, produksinya dan tenaga kerja, ini menandakan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB subsektor perkebunan karet di Kabupaten Tebo maka perlu dilakukan analisis berfungsi untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB subsektor perkebunan di Kabupaten Tebo. Dengan demikian, diharapkan agar dapat meningkatkan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum perkebunan karet di Kabupaten Tebo ?
2. Bagaimana kontribusi subsektor perkebunan karet dalam perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Tebo ?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi PDRB subsektor perkebunan di Kabupaten Tebo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran umum perkebunan karet di Kabupaten Tebo.
2. Menganalisis besarnya kontribusi subsektor perkebunan karet dalam perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Tebo.
3. Menganalisis besarnya pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB subsektor perkebunan karet di Kabupaten Tebo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pemerintah daerah serta pihak-pihak terkait untuk mengaji ulang kebijakan dalam pembangunan ekonomi.
3. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai informasi tambahan bagi pihak yang berkepentingan dalam penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

